



STUDI TEOLOGIS MAKNA MENGHUJAT ROH KUDUS MENURUT INJIL SINOPTIK SEBAGAI DOSA YANG TIDAK DIAMPUNI

Paulus Kunto Baskoro^{1}, Samuel Purdaryanto²*
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia²
**Email Correspondence: paulusbaskoro1177@gmail.com*

Abstract: *The sin of blaspheming the Holy Spirit as an unpardonable sin have caused anxiety in the hearts of believers because they think they have committed the sin without realizing it. This study uses the descriptive method of literature to describe the results based on a literature review with hermeneutics and exegesis of texts in the synoptic gospels. The purpose of this study is, first, to describe the notion of blaspheming the Holy Spirit as an unpardonable sin. Second, compare the results of the interpretation with several interpretations that contrast with the statements of the Bible in other parts that take all sin seriously (Rom. 6:23). Third, every believer has a complete understanding of the meanings of sin, so that they can seriously live in Christ.*

Keywords: *Blasphemy, Holy Spirit, Synoptic Gospels, Salvation.*

Abstrak: *Dosa menghujat Roh Kudus sebagai dosa yang tidak diampuni telah menimbulkan kecemasan dalam hati orang-orang percaya, karena berpikir telah melakukan dosa tersebut tanpa disadari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur untuk memaparkan hasil berdasarkan kajian menggunakan metode deskriptif literatur dan eksegesis nats dalam Injil sinoptik. Tujuan dari penelitian ini yaitu Pertama, menguraikan pengertian menghujat Roh Kudus sebagai dosa yang tidak diampuni. Kedua, membandingkan hasil interpretasi dengan beberapa tafsiran yang kontras dengan pernyataan Alkitab di bagian lain yang memandang serius semua dosa (Rm. 6: 23). Ketiga, setiap orang percaya memiliki pemahaman yang utuh tentang makna-makna dosa sehingga dapat dengan serius hidup di dalam Kristus.*

Kata kunci: *Dosa Menghujat, Roh Kudus, Injil-Injil Sinoptik, Keselamatan.*

PENDAHULUAN

Dosa membuat hubungan antara Allah dan manusia menjadi terputus.¹ Allah tidak pernah kompromi dengan dosa. Dosa selalu identik dengan ketidakkudusan. Salah satu dosa yang sangat serius yaitu dosa menghujat Roh Kudus, ini merupakan peringatan keras dari Tuhan Yesus bagi setiap orang yang

¹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–31, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.

menghujat Roh Kudus, pasti tidak diampuni. Kecemasan-kecemasan inilah yang akhirnya membawa kepada keputusasaan dan keyakinan bahwa mereka terhilang selamanya dari keselamatan.² Meskipun Injil memberitahukan pengampunan yang berdasarkan kasih karunia bagi orang yang bertobat dari dosa-dosanya,³ tetapi ada batasan untuk kejahatan yang dosa menghujat Roh Kudus. Hal tersebut yang diceritakan Billy Graham mengenai pengalaman ayahnya berkenaan dengan dosa menghujat Roh Kudus.⁴

Banyak orang telah berusaha mendapatkan pengertian yang jelas mengenai pernyataan Yesus yang keras sehubungan dengan dosa menghujat Roh Kudus bahkan menyarankan supaya berdoa dan berjaga-jaga terhadap dosa ini.⁵ Vollmer berpendapat bahwa Yudas Iskariot termasuk dalam kategori melakukan dosa ini.⁶ Orang-orang Kristen mula-mula membedakan hujat dalam tiga jenis : hujat orang yang meninggalkan agama dan yang dipaksa untuk menyangkal dan mengutuk Kristus, hujat bidat dan orang-orang Kristen yang tidak sopan dan hujat terhadap Roh Kudus.⁷ Sebaliknya, Carter maupun Pratt kurang berani mengambil kesimpulan atas dua kasus yang berkaitan dengan ini.⁸ Selanjutnya Carter

² G.C. Berkouwer, *Studies in Dogmatics* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1971), 323.

³ Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>.

⁴ Ketika Graham masih muda dan sedang menghadiri suatu pertemuan kebangunan rohani di Carolina Utara. Ia diyakinkan melalui kotbah yang berpokok pada judul menghujat Roh Kudus dan merasa bahwa hidupnya telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni itu. Graham hidup dengan pikiran yang mengerikan ini untuk beberapa tahun lamanya. Graham menderita karenanya, ia merasa takut dan mengira bahwa dirinya adalah orang yang celaka yang tidak dapat bertobat dari dosanya (lih. Billy Graham, *Roh Kudus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 195.)

⁵ Berkouwer, *Studies in Dogmatics*, 323.

⁶ Philip Vollmer, *The Modern Student's Life of Christ* (New York: Fleming H. Company, 1991), 134.

⁷ John McClintock & James Strong, *Cyclopedia of Biblical, Theological and Ecclesiastical* (Michigan: Baker Book House, 1981), 239.

⁸ Latar belakang pemikiran Pratt: Pratt menceritakan, bahwa ia terkejut pada waktu melihat seorang pria berdiri di tengah-tengah kerumunan orang banyak, sambil mengepalkan tangan ke langit, seorang pria tersebut berteriak sekeras-kerasnya. Pria tersebut mengutuk Allah dan mengatakan berbagai macam perkataan kotor yang ditujukan untuk menyerang Yesus. Sangat terkejut beberapa jam kemudian,

mengemukakan pernyataan seorang atheis eksistensialis Jean Paul Sartre yang menghina Roh Kudus. Carter ragu, apakah Sartre dapat dikatakan menghujat Roh Kudus, mengingat Sartre dibesarkan oleh kakek Kristen sejati.⁹

Seriusnya persoalan ini, nampak juga dalam sejarah sekalipun terjadi perkembangan pemahaman, baik arti maupun akibat dari dosa ini. Di abad pertengahan mencemarkan gereja, perawan Maria, orang-orang kudus dan sakramen disamakan dengan dosa menghujat Roh Kudus.¹⁰ Kitab undang-undang Justinus dan juga undang-undang gereja abad pertengahan menentukan sejumlah hukuman untuk dosa menghujat Roh Kudus. Demikian juga konsili Aachen tahun 818 yang menegakkan kembali hukuman mati. Dalam era post reformasi di Inggris, hukum tentang hujat disahkan tahun 1558 dan dipertegas pada tahun 1698. Serangan yang tidak senonoh terhadap kekristenan dikenakan hukum hujat sebagaimana diperhitungkan juga mengganggu orang percaya maupun menyebabkan pelanggaran perdamaian di negara Great Britain. Lain halnya dengan penulis-penulis sekuler di era Pencerahan yang tidak menganggap hujat sebagai kejahatan melawan Allah, tetap sebagai serangan terhadap masyarakat dan menghukumnya seperti hujat terhadap Allah.¹¹

Apapun pendekatan yang dibuat untuk menjawab problem dosa menghujat Roh Kudus, Yesus secara tegas menyatakan bahwa semua dosa dan hujat akan

Pratt melihat pria tersebut menembak dadanya. Pria tersebut bunuh diri dan meninggal menjelang pagi. Pemandangan yang menakutkan itu merupakan sebuah kasus yang perlu direnungkan apakah yang seperti ini digolongkan dosa menghujat Roh Kudus (Lih. Richard L. Pratt, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), 196.)

⁹ Jean Paul Satre merefleksikan perjumpaan dengan Allah yang tidak dipercayai dengan perkataan menyatakan, "Aku menangkap Roh Kudus di ruang bawah dan melemparkannya ke luar jendela." (Lih. Charles W. Carter, *A Contemporary Wesleyan Theology* (Michigan: Francis Asbury Press, 1983), 264.)

¹⁰ H.D. McDonald, *The New International Dictionary of The Christian Church* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1974), 136.

¹¹ F.L. Cross & E.A. Livinstone, *The Oxford of The Christian Church* (Oxford: Oxford University Press, 1983), 179.

diampuni kecuali satu, yaitu 'menghujat Roh Kudus'.¹² Karena itu perlu diteliti lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang makna teologis dosa menghujat Roh Kudus¹³ yang terdapat dalam Injil Sinoptik yaitu Matius, Markus dan Lukas. Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Manafe tentang keberdosaan manusia, untuk memahami prinsip-prinsip supaya merdeka secara utuh dari dosa yang mengikat.¹⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur,¹⁵ sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam mengkaji tentang studi teologis Makna 'menghujat Roh Kudus' menurut Injil sinoptik sebagai dosa yang tidak diampuni. Konteks pembahasan menerapkan studi literatur dan data pustaka serta penggalian secara hermeneutik dengan melakukan eksegesi terhadap nats dalam Injil sinoptik, untuk mendapatkan prinsip-prinsip pemahaman yang benar. Selanjutnya pemahaman atau konsep diaplikasikan dalam hidup orang percaya, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan dan makin bertumbuh dalam kedewasaan rohani.¹⁶

HASIL

Penelitian ini menghasilkan konsep teologis tentang menghujat Roh Kudus dalam kerangka pemahaman hamartiologi, yang mencakup pandangan dari

¹² Kevin Tonny Rey, "Tiada Pengampunan Tindakan Menghujat Roh Kudus," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 68–82.

¹³ Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen, dan Sekolah Tinggi, "Makna Dosa Menghujat Roh Kudus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, 2020.

¹⁴ Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab."

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.

pandangan bapa-bapa gereja, pandangan Roma Katolik, pandangan teolog kontemporer dan pandangan teolog reformasi. Selanjutnya hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang pandangan teologis mengenai dosa menghujat Roh Kudus yang mencakup pembahasan tentang dosa-dosa terhadap Roh Kudus, dosa-dosa yang tidak diampuni dan makna teologis tindakan menghujat Roh Kudus yang dijelaskan secara literal, kontekstual dan makna historis. menjelaskan tentang pengusiran setan berkenaan dengan hujat terhadap Roh Kudus dan penerapan.

Hasil penelitian menunjukkan kajian yang komprehensif tentang dosa menghujat Roh Kudus, baik secara literal, teologis dan historis. Serta hasil penelitian memberikan penjelasan tentang konsep teologis tentang menghujat Roh Kudus. Kebaruan penelitian ini adalah prinsip Alkitab, dosa menghujat Roh Kudus adalah dosa yang sangat serius dan tidak dapat diampuni, menghujat Roh Kudus adalah dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang menolak Allah. Pencelaan terhadap Roh Kudus karena meragukan kuasa-Nya, yakni dengan sengaja memandang karya Roh Allah sebagai karya mujizat yang setan lakukan. Orang yang melakukan hujatan, tidak mengakui kesaksian dari Roh mengenai Yesus. Pribadi yang seharusnya dimuliakan, menjadi pribadi yang dihina dengan ketidakpercayaan. Akibat serius menghujat Roh Kudus adalah dosa bersifat kekal. Sehingga orang yang menghujat Roh Kudus menentang dan menolak Pribadi Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Pembasan ini menjelaskan tentang hasil penelitian, yaitu tentang menghujat Roh Kudus dalam kerangka pemahaman *hamartiologi* dan konsep teologis dari menghujat Roh Kudus.

Menghujat Roh Kudus Dalam Kerangka Pemahaman Hamartiologi

Alkitab telah mencatat bahwa konsekuensi dari dosa adalah maut (Rom. 6: 23). Dosa merusak total, menghancurkan dan mengerikan dalam pandangan Allah yang kudus (Hab. 1: 13). Ini mengindikasikan bahwa menghujat Roh Kudus tidaklah berbeda dengan dosa-dosa lainnya, baik tingkatan maupun akibatnya. berikut adalah perkembangan konsep tentang dosa menghujat Roh Kudus dari masa ke masa.

Pandangan Gereja Mula-mula

Chrysostom berpendapat bahwa dosa menghujat Roh Kudus hanya dapat dilakukan selama Yesus hidup di dunia secara fisik. Dosa ini dilakukan oleh orang yang sebenarnya yang mengakui dalam hati bahwa Yesus melakukan segala mujizat oleh kuasa Roh Kudus, namun tidak menerima mujizat tersebut, melainkan mengatakan bahwa itu semua berasal dari setan.¹⁷ Ireneus menganggap gagasan menghujat Roh Kudus sebagai penolakan terhadap Injil. Athanasius berpendapat bahwa dosa menghujat Roh Kudus adalah menyangkal keilahian Kristus. Origenes menyatakan sebagai dosa kekal setelah baptisan. Kemudian Agustinus menyebut dosa menghujat Roh Kudus sebagai ketekunan dalam dosa sampai mati.¹⁸ Dengan demikian pandangan gereja mula-mula memiliki keragaman tentang menghujat Roh Kudus.

Pandangan Roma Katolik

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologia Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 151.

¹⁸ W.F Adeney, *A Dictionary of Christ and The Gospels* (Edinburgh: T Clark, 1912), 209.

Teologi tradisional Roma Katolik membedakan dosa yang tidak dapat diampuni, yaitu: membunuh anugerah dalam jiwa, karena itu menuntut pembaruan pembenaran melalui sakramen pengampunan dosa dan dosa yang dapat diampuni, yaitu dosa yang lebih ringan dan tidak menghancurkan anugerah keselamatan.¹⁹ Thomas Aquinas, sang peletak dasar teologi Katolik mendefinisikan hujat sebagai dosa melawan gereja Roma Katolik. Tahun 1917 penghujatan dihukum menurut keputusan Ordinari.²⁰ Selanjutnya Thomas Aquinas berpendapat bahwa menghujat adalah dosa yang tidak dapat diampuni berdasarkan hakekatnya, sejauh dosa menghujat Roh Kudus meniadakan unsur-unsur melalui pengampunan dosa berlangsung.²¹

Pandangan Teolog Reformasi

Menurut Calvin, seseorang berdosa kepada Roh Kudus ketika didesak oleh kuasa kebenaran ilahi, sehingga tidak dapat membuat alasan ketidaktahuan, namun dengan sengaja menolak dan hanya penolakan saja. Membedakan antara menghujat Anak dengan Roh, Calvin berpendapat bahwa orang yang dalam ketidaktahuan membantah kebenaran Allah, namun cenderung tidak bermaksud memadamkan kebenaran Allah lewat itu dimanifestasikan kepada mereka ataupun mengucapkan satu kata melawan seseorang yang mereka tidak tahu diurapi Tuhan berdosa melawan Bapa dan Anak. Tetapi mereka yang yakin dalam kesadarannya, sehingga tidak mengakui dan meragukan firman Allah dan tidak berhenti

¹⁹ R.C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran dari Iman Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1997), 190.

²⁰ Livinstone, *The Oxford of The Christian Church*, 179.

²¹ Paulus Yohanes Paulus II, *Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Dunia* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1992), 55.

meragukannya adalah menghujat Roh Kudus, karena melawan iluminasi Roh Kudus.²²

Luther mendasarkan argumennya pada anugerah Allah. Baginya, penolakan anugerah Allah adalah satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni. Ini bukan sekedar dosa duniawi yang mengerikan, tetapi dosa yang melawan kekudusan dan kerohanian. Dosa ini lebih dari dosa celaan orang Farisi.²³ Namun, para ahli dogmatika pengikut Melanchton dari gereja Lutheran dan sebagian teolog Skotlandia menyebut dosa ini lebih senada dengan Agustinus yang melihat dosa ini sebagai *impoenitentia finalis*, yakni tidak pernah mau menyesali sampai pada akhirnya. Sedang dalam beberapa masa sesudah Luther, para teolog Lutheran dengan mengambil dukungan dari Ibrani 6: 4-6 mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang dilahirkan kembali yang dapat melakukan dosa ini. Pendapat ini muncul berkenaan dengan penolakan mereka mengenai kesabaran orang-orang kudus dalam penderitaan.²⁴

Pandangan Teolog Kontemporer

Secara khusus pandangan yang disoroti di sini adalah pendapat Karl Barth. Konsep Barth, menghujat Roh Kudus, bukanlah dosa khusus melawan suatu perintah. Menurut Barth, usaha-usaha kebenaran adalah satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni, karena Barth berkeyakinan kuat bahwa usaha-usaha kebenaran adalah lawan dari anugerah. Karl Barth akhirnya menyatakan bahwa *antisistematis* adalah juga dosa melawan Roh karena menolak anugerah Allah.²⁵

Tanggapan

²² John Calvin, *Institutes of The Christian Religion* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972), 23.

²³ Berkouwer, *Studies in Dogmatics*, 350.

²⁴ Berkhof, *Teologia Sistematis*, 151–52.

²⁵ Berkouwer, *Studies in Dogmatics*, 327.

Pendapat-pendapat singkat dari gereja mula-mula belum menyimpang dari konteks. Calvin dan Luther mendasarkan perhatian pada hal kebencian dan permusuhan terhadap anugerah Allah. Pembatasan yang dibuat oleh Chrysostom tidak sepenuhnya dapat diterima, bila membandingkan dengan keterangan dalam surat Ibrani maupun 1 Yohanes. Teori *impoenitentia finalis* menimbulkan persoalan bahwa setiap orang yang mati dalam keadaan tidak mau menyesali dosanya dan tidak mau percaya telah melakukan dosa menghujat Roh Kudus, padahal menurut Alkitab dosa ini sangat khusus, jika dibandingkan dengan pemahaman Yesus sebagai manusia yang di-Tuhankan.²⁶ Pemahaman Roma Katolik membuat perbedaan dosa berat dan dosa ringan. Konsep alternatif dari Barth adalah tanda dasar eksegesi dan kekosongan dukungan Alkitab, karena Alkitab tidak menggabungkan ide dosa ini dengan usaha pribadi seseorang untuk keselamatan. Karl Barth lari dari moralisme.

Pandangan Teologis Mengenai Dosa Menghujat Roh Kudus

Kajian tentang pandangan teologis mengenai dosa menghujat Roh Kudus membahas tentang dosa-dosa terhadap Roh Kudus, dosa-dosa yang tidak diampuni dan pemahaman teologis berdasarkan kajian secara literal, kontekstual dan teologis.

Dosa-Dosa Terhadap Roh Kudus

Beberapa bagian dosa-dosa terhadap Roh Kudus dapat dinyatakan seperti dalam Kisah Para Rasul 7: 51-57 diterangkan bagaimana orang-orang melawan Roh Kudus yang sedang menarik mereka untuk datang kepada Tuhan Yesus. Ibrani 10: 29 mengemukakan tentang dosa orang-orang yang menghina Roh

²⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus, Manusia Yang Di-Tuhankan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021).

Kudus. Selanjutnya Matius 12: 31-32 tentang dosa menghujat Roh Kudus. Selain itu, dalam Efesus 4: 30-31 terindikasi bahwa ada peringatan untuk orang Kristen supaya tidak mendukakan Roh Kudus, karena berakibat seperti yang disebut dalam Yesaya 63: 10. Paulus dalam Surat 1 Tesalonika 5: 19 memperingatkan orang Kristen untuk jangan memadamkan Roh Kudus. Selain itu, Kisah Para Rasul 5: 3-4 menceritakan tentang orang Kristen yaitu Ananias dan Safira yang berdusta kepada Roh Kudus.

Dosa-Dosa yang Tidak Diampuni

Secara literal, Alkitab menyinggung tentang dosa-dosa yang tidak diampuni. Perjanjian Lama menjelaskan mengenai dosa mendurhaka dan tidak mendengarkan perkataan malaikat utusan Allah yang menuntun perjalanan orang Israel (Kel. 23: 20). Orang yang menganggap dirinya selamat sekalipun berlaku degil, tidak diampuni Tuhan, bahkan namanya dihapuskan dari kolom langit (Ul. 29: 19-20). Mereka yang meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada Allah asing, tidak akan diampuni dosanya (Yos. 24: 19-20). Perjanjian Baru menjelaskan ada beberapa bagian yang mengindikasikan dosa ini. Diantaranya tidak diampuni oleh karena tidak mengampuni orang lain (Mat. 6: 14-15). Barclay memahami dosa ini sebagai persoalan pemulihan hubungan.²⁷ Selain itu, dalam 1 Yohanes 1:9 tertulis, “*Jika kita mengaku dosa...Ia akan mengampuni segala dosa-dosa kita...*” Bila dilihat sebaliknya, maka seperti jika tidak mengaku dosa, tidak diampuni. Alkitab menilai dosa-dosa yang tidak diakui berhubungan dengan tahta pengadilan Kristus, dimana dosa-dosa tersebut akan diperlihatkan kembali kepada

²⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 367.

orang percaya.²⁸ Demikian juga dengan menghujat atau mengatakan sesuatu yang menentang Roh Kudus tidak diampuni baik sekarang maupun masa yang mendatang dan dianggap sebagai dosa kekal (Mat. 12: 31-32). Berdasarkan tinjauan terhadap pembahasan ini, maka dosa menghujat Roh Kudus termasuk dalam dosa dari orang-orang yang menolak Allah dan tidak mengindikasikan hal pengampunan, bila dibandingkan dengan dosa-dosa lain, jika seseorang bertobat.

Makna Teologis Tindakan Menghujat Roh Kudus

Injil Matius mengungkapkan dengan kalimat, "hujat terhadap Roh Kudus" dan "menentang Roh Kudus" (Mat. 12: 31-32) selanjutnya Injil Markus dan Injil Lukas memakai kata kerja yaitu "menghujat Roh Kudus" (Mrk. 3: 29; Luk. 12: 10). Hal ini menjadi sebuah perpaduan dalam Injil Sinoptik yang dikaji dengan utuh, sehingga menghasilkan pemahaman yang sempurna.

Makna Literal

Kata 'hujat' berarti fitnah, tanda, alasan.²⁹ Arti yang tepat dengan ayat-ayat diatas adalah fitnah. Penggunaan kata 'hujat' dalam bahasa Inggris memakai kata *blasphemy* dan *blaspheme*.³⁰ Kata *blaspheme* dalam kamus Webster diartikan *pertama*, berkata tidak sopan atau tidak senonoh tentang Allah atau hal-hal kudus. *Kedua*, mengutuk atau mencaci maki. Selanjutnya kata *blasphemy* diartikan: *pertama*, ucapan, tulisan, tindakan tidak senonoh atau yang mengejek berkenaan dengan Allah maupun sesuatu yang dianggap suci. *Kedua*, kehinaan bagi Allah.³¹ Bahasa Yunani kata yang dipakai untuk "hujat" adalah *blaspemia* dan untuk

²⁸ Samuel L. Hoyt, *The Judgement Seat of Christ an Unconfessed Sins* (Michigan: Moody Press, 1980), 32.

²⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 314.

³⁰ John M. Echlos & Hasan Shadily, *Kamus Indonesia - Inggris* (Jakarta: PT Gramedia, 1998), 214.

³¹ Joseph H. Friend & David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary* (New York: World Publishing Company, 1956), 154.

“menghujat” adalah *blasphemeo* Menurut W.E Vine, *blasphemia* dari kata *blax* yang memiliki arti melempem, bodoh atau kemungkinan besar dari kata *blapto* yang memiliki arti merugikan dan *pheme* yaitu ucapan. Sedangkan kata *blasphemeo* dapat diartikan menghujat, mencemooh dan mencaci maki.³²

Berdasarkan arti kata tersebut maka secara literal ungkapan ‘hujat terhadap Roh Kudus’ dapat diartikan ucapan (berupa fitnah), tulisan atau tindakan yang tidak senonoh yang mengejek, yang merugikan, yang hina terhadap Roh Kudus maupun yang berkenaan dengan-Nya. Sedangkan ‘menghujat Roh Kudus’ berarti memfitnah, mencemooh, mencaci maki, berkata tidak sopan atau tidak senonoh kepada Roh Kudus. Franklin menambahkan bahwa dari pemakaian kata ‘hujat’ dalam Perjanjian Baru maupun kesimpulan para sarjana Alkitab, menghujat adalah dosa-dosa dengan mulut atau dosa perkataan.³³ Alkitab berbahasa Inggris memiliki beberapa arti untuk kata ‘hujat’ atau ‘menghujat.’ Beberapa terjemahan hurufiah seperti *Revised Standar Version* (RSV) maupun *New American Standart Bible* (NASB), terjemahan yang dinamis seperti *New International Version* (NIV) dan terjemahan bebas seperti *Jerusalem de Bible* (JB) memakai kata *blasphemy* dan *blaspheme*. Berbeda dengan *Today’s English Version* (TEV), yang memakai *evil things*: hal-hal jahat untuk hujat dan *say evil things*: mengatakan hal-hal yang jahat untuk menghujat. Pada *New English Bible* (NEB) menggunakan kata *slander spoken*: perkataan fitnah, umpat untuk hujat dan kata *slander*: memfitnah, mengumpat untuk menghujat. Kemudian kata hujat dalam TEV dan NEV tidak disebut dalam kamus berbahasa Inggris seperti *Webster’s Dictionary*, namun pengertian utama yang muncul pada dasarnya adalah penghinaan terhadap Roh

³² W.E Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (New Jersey: Old Tappan, 1980), 131.

³³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Jil. 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 46.

Kudus. Karena itu, Alkitab *Bahasa Indonesia Sehari-Hari* (BIS) menterjemahkan kata hujat dengan kata penghinaan dan menghina.³⁴

Literatur Yunani Klasik menjelaskan kata *blasphemia* adalah ucapan yang kasar (penyalahgunaan perkataan). Kata hujat secara mendalam yaitu bentuk olok-olok dalam pemfitnahan pribadi yang sangat keras. Kata itu kemudian berarti hujat akan dewa dengan salah mengira sebenarnya maupun menghina atau meragukan kuasanya. Mitos-mitos yang mempresuposisi (memisalkan) suatu bentuk antropomorfis dari dewa-dewa merupakan hujat terhadap dewa.³⁵ Dalam Septuaginta (LXX) dan Yudaisme pengertian religius adalah paling utama. *Blaspemou* selalu menunjuk kepada Allah, baik dalam pengertian membantah kuasa penyelamatan-Nya, penajisan nama-Nya oleh orang kafir yang menangkap dan memperbudak umat-Nya (Yes. 52: 5), penghinaan kemuliaan-Nya dengan mengejek gunung-gunung Israel dan umat-Nya (Yehz. 35: 12), semua tindakan dan ucapan tidak karuan, khususnya dari orang kafir (Yes. 66: 3), maupun dalam pengertian arogansi manusia serta pencelaan secara tidak langsung kepada Allah (Im. 24: 12).

Para rabi Yahudi menemukan hakekat dari pelanggaran besar ini pada seseorang, yang berbicara lancang akan Taurat, menyembah berhala, dan seseorang yang mempermalukan nama Yahweh. Sementara pemakaian sekuler kata 'menghujat' dalam karya Josephus, disamakan dengan serangan terhadap orang Yahudi sebagai umat Allah atau terhadap Musa maupun peraturan nenek moyang.³⁶ Jadi mengenai konsep 'hujat' adalah penghinaan kemuliaan Allah.

³⁴ Alkitab Terjemahan Baru & New International Version (Jakarta: LAI, 2012), x.

³⁵ Herman Wolfgang Beyer, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1981), 621.

³⁶ Beyer, 622.

Arndt dan Gingrich membuat kesimpulan mengenai pengertian *blasphemia* dan *blasphemou* mulai dari pemakaiannya dalam literatur Yunani klasik sampai dalam Perjanjian Baru. Makna yang muncul adalah seluruh sifat atau perbuatan jahat dan secara khusus adalah ucapan jahat yang tidak langsung menunjuk kepada Allah (manusia, setan), maupun melawan Allah dan milik-Nya. Sedang *blasphemeo* berkenaan dengan manusia adalah mencerca, memfitnah, merugikan reputasi seseorang, tetapi berkenaan dengan makhluk ilahi adalah menghujat dewa-dewa, Allah yang benar dan sesuatu yang berkenaan dengan-Nya serta malaikat-malaikat.³⁷ Perkembangan pengertian kata 'menghujat' membawa kepada satu pemahaman bahwa menghujat Roh Kudus merupakan pencelaan secara tidak langsung dengan salah mengira terhadap sifat dan kuasa Roh Kudus.

Makna Kontekstual

Pernyataan dan peringatan keras Yesus mengenai dosa sangat serius. Seluruh argument Yesus sebagai tanggapan atas perkataan orang Farisi, "...dengan Beelzebul, penghulu setan, Ia mengusir setan" (Mat. 12: 24).³⁸ Konteks Matius 12: 22-37 menunjukkan Yesus menyembuhkan orang buta dan bisu karena di rasuk setan. Ketakjuban orang banyak terlihat melalui ungkapan "Ia ini agaknya Anak Daud" (Ay. 23). Hal tersebut menunjukkan mujizat Yesus hampir meyakinkan orang banyak bahwa Yesus adalah Mesias. Namun, orang Farisi segera melancarkan tuduhan tentang Yesus. Henry menuliskan bahwa tindakan Yesus menjengkelkan, menguatirkan dan membuat iri orang Farisi, karena penghargaan terhadap Yesus bertambah dan terhadap orang Farisi

³⁷ William F. Arndt & F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1957), 142.

³⁸ Alexander Balmain Bruce, *The Expositors Greek Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1970), 189.

memudar dan berkurang.³⁹ Merespon konteks tersebut Yesus memberikan tanggapan, yaitu Yesus menyatakan bahwa setiap kerajaan dan rumah tangga yang terpecah-pecah pasti binasa. Lalu, Tuhan Yesus menunjukkan, bahwa seorang perampok perlu lebih kuat daripada yang dirampok. Demikianlah harus disimpulkan, bahwa Tuhan Yesus dapat mengusir setan ini karena Yesus lebih berkuasa dari setan yang diusir. Gambaran Yesus tersebut menerangkan bahwa Yesus melakukan mujizat ini dengan Roh Allah dan dengan mujizat ini kerajaan Allah mendatangi mereka. Karena itu, maksud pernyataan Yesus mengenai, hujat terhadap Roh Kudus (ay. 31-32) jelas dengan sengaja orang Farisi memandang karya Roh Kudus lewat mujizat Yesus sebagai karya setan. Selanjutnya Matius menyamakannya dengan "mengeluarkan hal-hal yang jahat" atau "mengucapkan kata yang sia-sia" (ay. 35-36).

Injil Markus tidak menyebut adanya peristiwa pengusiran setan, namun hanya menceritakan bahwa para ahli Taurat datang dari Yerusalem mengatakan, "Ia kerasukan Beelzebul dan dengan penghulu setan Ia mengusir setan" (Mar. 3: 22). Tetapi catatan Markus mengenai tanggapan Yesus memberikan indikasi yang sama dengan konteks dalam Injil Matius, karena terdapat gambaran Yesus yang mengungkapkan kemustahilan anggapan bahwa kuasa setan dapat diusir dengan pertolongan setan pula. Namun gagasan dalam Markus 3: 20-30 disimpulkan dalam ayat 30, "...Ia berkata demikian karena mereka katakan bahwa Ia kerasukan roh jahat." Jadi, bisa dikatakan bahwa ini adalah peringatan keras Yesus akan dosa yang mengerikan tersebut. Pratt mengungkapkan bahwa Yesus seakan-akan berkata, "Waspadalah, sungguh-sungguh waspadalah, sebab kamu

³⁹ Henry's Matthew, *Matthew Henry's Commentary* (New Jersey: Fleming H. Company, 1985), 170.

sudah dekat sekali dengan dosa yang tidak terampuni. Kamu memang sedang menyerang-Ku, tetapi waspadalah, oleh karena kamu sudah memasuki daerah yang kudus.”⁴⁰

Lukas memasukkan pernyataan Yesus dalam konteks yang berbeda, yakni sebagai salah satu dari rangkaian pernyataan yang berhubungan dengan Anak Manusia, Morgan menjelaskan baik Matius maupun Markus mencatat pernyataan Yesus dalam pelayanan-Nya di Galilea, sedang Lukas menunjukkan bahwa Yesus mengulang peringatan ini dalam pelayanan ke dua di Yudea.⁴¹ Ia memang mencatat tuduhan bahwa Yesus mengusir setan dengan bantuan Beelzebul (Luk. 11: 14-26), tetapi tidak berkata apa-apa tentang dosa menghujat Roh Kudus. Perkataan Yesus tentang dosa ini tercatat dalam Lukas 12: 10. Terlihat dari penekanan yang berbeda tentang masalah menghujat Roh Kudus bila dibandingkan dengan yang ditulis dalam Injil Markus dan Matius. Ditegaskan oleh Yesus bahwa "...pada saat itu juga" Roh Kudus akan mengajar 'kamu' (murid-murid),⁴² ketika diperhadapkan kepada majelis, penguasa dan pemerintah. Menurut Bolland dan Naispospos, barangkali Lukas bermaksud mengatakan bahwa menghujat Roh Kudus adalah melawan dan menolak pekerjaan Roh Kudus lewat pengakuan dan kesaksian murid-murid tentang kepercayaan mereka akan keselamatan dari Allah.⁴³ Sedemikian penting misi murid-murid sehingga penolakan terhadap Yesus memberikan dampak lebih fatal.⁴⁴

Makna Historis

⁴⁰ Pratt, *Kaum Pilihan Allah*, 194.

⁴¹ G. Campbell Morgan, *The Teaching of Christ* (Toronto: Hodder and Stoughton, 1990), 55.

⁴² Marciano Antaricksawan Waani dan Ester Riyanti Supriadi, "Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus dalam Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* 1, no. 1 (2021): 37–53.

⁴³ B.J. Boland, *Tafsiran Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 61.

⁴⁴ George Williams, *Students Commentary On The Holy Scriptures* (Michigan: Kregel Publication, 1981), 757.

Konteks historis yang berkenaan dengan hujat yang disinggung dalam bagian ini adalah mengenai pengusiran setan dan dari sudut tujuan penulis Injil Matius, Markus dan Lukas.

Pengusiran Setan Berkenaan Dengan Hujat

Yesus mengajukan pertanyaan retorik, ”*Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, dengan kuasa siapakah pengikut-pengikutmu mengusirnya?*” (Mat. 12: 27). Ayat ini mengindikasikan sepertinya para pengikut orang Farisi juga dapat mengusir setan. Menurut J.H. Bavinck, waktu itu di antara orang Israel, ada yang bisa melakukan pengusiran setan, dengan mengucapkan mantra maupun memerciki orang yang kerasukan dengan air yang dianggap berkhasiat. Banyak yang berhasil sekalipun mungkin banyak tipuan yang disisipkan. Walau demikian orang-orang Farisi tidak pernah mengatakan bahwa itu terjadi karena bagian iblis, sebaliknya menganggapnya sebagai karunia dan rahmat Allah.⁴⁵ Tetapi, terhadap Yesus tidak diberi penilaian yang sama. Dari keterangan ini, dapat dikatakan bahwa menghujat Roh Kudus identik dengan mengatakan mujizat yang jelas adalah karya Roh Kudus sebagai karya setan, sebaliknya menganggap mujizat yang bukan karena pertolongan Tuhan sebagai karunia Allah.

Tujuan Penulis Berkenaan Dengan Hujat

Matius menulis Injil untuk orang-orang Yahudi sezamanya, dengan satu maksud, yakni membuktikan dengan jelas bahwa Yesus adalah Mesias yang sekian lama dijanjikan Allah dalam segala nubuatan dalam di PL.⁴⁶ Tidak kurang dari 47 kali Matius mengutip ayat-ayat PL untuk membuktikan bahwa dalam diri

⁴⁵ J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 264.

⁴⁶ Hery Sihalo, “Nubuatan Tentang Mesias dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah,” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12, <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.

Yesus telah digenapi apa yang dulu dituliskan oleh para nabi. Markus menulis untuk orang Romawi yang menyukai orang-orang yang berani bertindak, menghormati pahlawan dan orang-orang kuat bahkan kaisar dimuliakan sebagai dewa. Markus menunjukkan kepada mereka, kebesaran Yesus sebagai orang yang berkuasa atas roh-roh jahat, penyakit dan maut. Sebab kuasa maut pasti dikalahkan (Ef. 6: 10-13).⁴⁷ Segala keajaiban yang dibuat Yesus, Markus menunjukkan bahwa ada suatu kuasa yang menakjubkan yang keluar dari Yesus. Berdasarkan tujuan Matius, Markus dan Lukas menulis Injil, maka dapat dikatakan menghujat Roh Kudus adalah menolak karya Roh Kudus dalam Yesus, seperti yang sudah dinubuatkan oleh para nabi, juga menolak karya Roh Kudus di dalam Yesus yang berkuasa atas penyakit, roh-roh jahat dan maut, padahal sudah melihat kenyataan tersebut di dalam diri Yesus. Sebab Roh Kudus adalah Pribadi yang mulia dalam hidup orang percaya.⁴⁸

Makna Teologis

Bagian lain dalam Perjanjian Baru konsep mengenai hujat dibatasi oleh gagasan tentang pelanggaran kuasa dan kemuliaan Allah. Hujat mungkin ditujukan langsung terhadap Allah (Kis. 6: 11; Why 13: 6; 16: 11, 21), terhadap nama Allah (1Tim. 6: 1; Why. 16: 9), terhadap firman Allah (Tit. 2: 5). Gagasan 'hujat' terhadap hal-hal yang mulia di sorga dalam Yudas 8-10 adalah hal khusus. Ayat tersebut agak sedikit berubah dalam 2Petrus 2: 10-12. Kedua bagian itu, 'hujat' dikaitkan dengan orang-orang Sodom dan hawa nafsu dari guru-guru

⁴⁷ Timotius Lo, "Kenali Diri, Kenali Musuh, Gunakan Strategiyang Tepat : Pengajaran Tentang Peperangan Rohani Menurut Surat Efesus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 159–72, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.267>.

⁴⁸ Yoel Benyamin, "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya menurut Efesus 1:13-14," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 87–95, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49>.

palsu. Injil Sinoptik, yaitu Matius, Markus dan Lukas menyatakan ketika Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Mesias dan menerima kuasa dari Allah saat mengampuni dosa orang yang sakit lumpuh, ahli-ahli Taurat menuduh-Nya menghujat (Mark. 2: 1-12).⁴⁹ Alasan kemarahan orang Yahudi sangat jelas dicatat dalam Yohanes 10: 33-36. Hujat yang membawa-Nya kepada kematian itu adalah penegasan Yesus adalah Mesias serta pernyataan bahwa Yesus akan terlihat sebagai Anak Manusia yang duduk di sebelah kanan yang Maha Kuasa (Mat. 26: 65; Mark. 14: 64), meskipun sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama bahkan di masa intertestamental.⁵⁰ Di sisi lain, 'hujat, yang dilakukan oleh orang-orang yang menahan Yesus (Luk. 22: 64), bagi penulis Injil 'hujat' sama dengan penghinaan mengenai nubutan tentang Yesus (Mark. 15: 29; Mat. 27: 39).

Perbantahan dari orang-orang Yahudi terhadap pemberitaan Paulus adalah "hujat karena menyerang inti bahwa Yesuslah Mesias (Kis. 13: 45; 18: 6).⁵¹ Pengajaran palsu adalah hujat karena menyesatkan dari jalan kebenaran (2Pet. 2: 2). Dalam kasus tertentu orang yang menghujat diserahkan kepada iblis supaya jera (1Tim. 1: 20). Perlawanan binatang terhadap Allah di akhir zaman adalah hujat (Why. 13: 1, 5-6), demikian juga oleh pelacur Babel (Why. 17: 3). Konteks Perjanjian Lama, kata "hujat" adalah suatu tindakan lancang yang mana kehormatan Allah dihina manusia. Hukuman atas hujat adalah kematian dengan di rajam batu (Im. 24: 20-23; 1Raj. 21: 9). Umumnya, 'hujat' dilakukan oleh orang kafir (2Raj. 19: 6, 22; Mzm. 44: 17: 10, 18; Yes. 52: 5). Daud termasuk pernah melakukan dosa

⁴⁹ Farel Yosua Sualang, "Studi Eksegesis mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103-17, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.1>.

⁵⁰ Ayub Sugiharto, "Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 66-82, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.42>.

⁵¹ Luhut P. Lumban Gaol, "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 58-90, <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.5>.

menghujat karena penyelewengan moral (2Sam. 12: 14).⁵² Ketika umat Tuhan jatuh ke dalam penyembahan berhala, dianggap melakukan hujat seperti orang kafir (Yehz. 2); 27; Yes. 64: 7). Jadi, 'hujat' adalah menghina nama Tuhan mulia melalui ketidaktaatan, ketidaksetiaan dan ketidakpercayaan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan ada beberapa pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai problema menghujat Roh Kudus sebagai dosa yang tidak dapat diampuni, sekalipun akhirnya menghasilkan tafsiran yang beraneka ragam, seperti pemahaman filsafat yang mengabaikan akibat serius dari menghujat Roh Kudus. Pendapat bapa-bapa gereja yang lebih menekankan makna teologis daripada masalah konteks, para teolog reformasi yang sepertinya menyamakan dosa yang khusus ini dengan dosa dengan menolak keselamatan, implikasi pemahaman Katolik yang menghasilkan perbedaan dosa berat dan ringan, maupun konsep Barth yang tanpa dasar eksegesi dan dukungan Alkitab. Jadi prinsipnya secara pemahaman kebenaran Alkitab, dosa menghujat Roh Kudus adalah dosa yang sangat serius dan tidak dapat diampuni, menurut seluruh prinsip dalam Injil Sinoptik. Tinjauan terakhir dari bagian ini, menghujat Roh Kudus adalah dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang menolak Allah. Menghujat Roh Kudus adalah memfitnah, mencemooh, mencaci maki, mengejek, berkata tidak sopan dan tidak senonoh terhadap Roh Kudus maupun yang berkenaan dengan-Nya. Menghujat palung utama adalah dosa dengan mulut atau dosa perkataan, meskipun tidak menutup kemungkinan bisa juga dilakukan secara

⁵² Eko Mulya Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.

tulisan atau tindakan. Pencelaan terhadap Roh Kudus karena meragukan kuasanya, yakni dengan sengaja memandang karya Roh Allah sebagai karya mujizat yang setan lakukan. Orang yang melakukan hujatan, tidak mengakui kesaksian dari Roh mengenai Yesus. Pribadi yang seharusnya dimuliakan, menjadi pribadi yang dihina dengan ketidakpercayaan. Akibat yang sangat serius karena menghujat Roh Kudus ini adalah dosa yang tidak diampuni baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Akibat dosa ini bersifat kekal. Sehingga dapat disimpulkan, orang yang menghujat Roh Kudus menentang dan menolak Pribadi Yesus Kristus sebagai Mesias.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, W.F. *A Dictionary of Christ and The Gospels*. Edinburgh: T Clark, 1912.
- Alkitab Terjemahan Baru & New International Version*. Jakarta: LAI, 2012.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus, Manusia Yang Di-Tuhankan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021).
- . "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.2>.
- Bavinck, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Benyamin, Yoel. "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya menurut Efesus 1:13-14." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 87–95. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49>.
- Berkhof, Louis. *Teologia Sistematis*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Berkouwer, G.C. *Studies in Dogmatics*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1971.

- Beyer, Herman Wolfgang. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Boland, B.J. *Tafsiran Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Bruce, Alexander Balmain. *The Expositors Greek Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1970.
- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972.
- Carter, Charles W. *A Contemporary Wesleyan Theology*. Michigan: Francis Asbury Press, 1983.
- Gaol, Luhut P. Lumban. "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 58–90. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.5>.
- Gingrich, William F. Arndt & F. Wilbur. *A Greek English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1957.
- Graham, Billy. *Roh Kudus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- Guralnik, Joseph H. Friend & David B. Webster's *New World Dictionary*. New York: World Publishing Company, 1956.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru, Jil. 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Henry's Matthew. *Matthew Henry's Commentary*. New Jersey: Fleming H. Company, 1985.
- Hoyt, Samuel L. *The Judgement Seat of Christ an Unconfessed Sins*. Michigan: Moody Press, 1980.
- II, Paulus Yohanes Paulus. *Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Dunia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1992.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Livinstone, F.L. Cross & E.A. *The Oxford of The Christian Church*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Lo, Timotius. "Kenali Diri, Kenali Musuh, Gunakan Strategiyang Tepat: Pengajaran Tentang Peperangan Rohani Menurut Surat Efesus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 159–72. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.267>.

- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–31. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.
- McDonald, H.D. *The New International Dictionary of The Christian Church*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1974.
- Morgan, G. Campbell. *The Teaching of Christ*. Toronto: Hodder and Stughton, 1990.
- Pratt, Richard L. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995.
- Rey, Kevin Tonny. "Tiada Pengampunan Tindakan Menghujat Roh Kudus." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 68–82.
- Shadily, John M. Echlos & Hasan. *Kamus Indonesia - Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran dari Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Strong, John McClintock & James. *Cyclopedia of Biblical, Theological and Ecclesiastical*. Michigan: Baker Book House, 1981.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–17. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.1>.
- Sugiharto, Ayub. "Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 66–82. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.42>.
- Teologi, Jurnal, Pendidikan Kristen, dan Sekolah Tinggi. "Makna Dosa Menghujat Roh Kudus ." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2, 2020.
- Tua, Eko Mulya. "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 75. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.
- Vine, W.E. *An Expository Dictionary of New Testament Words*. New Jersey: Old Tappan, 1980.
- Vollmer, Philip. *The Modern Student's Life of Christ*. New York: Fleming H. Company, 1991.

Waani, Marciano Antaricksawan, dan Ester Riyanti Supriadi. “Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus dalam Pelayanan Gerejaawi.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* 1, no. 1 (2021): 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>.

Williams, George. *Students Commentary On The Holy Scriptures*. Michigan: Kregel Publication, 1981.

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

Zega, Yunardi Kristian. “Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>.